

INTERNALISASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DI SEKOLAH DASAR NEGERI

INTERNALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS ON THE CHARACTER VALUE AND THE NATIONAL CULTURE IN STATE ELEMENTARY SCHOOL

Purniadi Putra¹, Suhartini², Arnadi³

^{1,2,3}Pascasarjana PAI Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
^{1,2,3} Jl. Sejangkung Kawasan Pendidikan No.126, Sebayan, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas,
Kalimantan Barat 79460
Email: usupurniadi@yahoo.com¹, tatiksuhartini1983@gmail.com², drarnadi2016@gmail.com³

Submitted: 30-07-2021, Revised: 03-11-2021, Accepted: 15-11-2021

Abstrak

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan, tetapi juga mengundang sejumlah kekhawatiran seperti kekerasan dan perilaku tercela. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di SDN 1 Tempunak Kabupaten Sintang, Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di SDN 1 Tempunak yang berada Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Sumber data primer yang digunakan meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), perwakilan kurikulum, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan sumber bukti ganda (triangulasi data), reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil temuan penelitian diantaranya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter menggunakan metode keteladanan yang diberikan secara tidak langsung kepada siswa yang akan menirukan dirinya, membuat komitmen guru dan orang tua, dan melengkapi fasilitas pendukung. Implikasi dari temuan penelitian ini adalahnya terbentuknya karakter religius, toleransi, dan disiplin yang diterapkan pada anak sekolah dasar.

Kata Kunci: *Guru, Internalisasi, Nilai Budaya, Karakter Bangsa*

Abstract

Science and technology provide not only many easiness but also cause several concerns such as violence and despicable behavior. The purpose of this study is to describe the efforts of Islamic education teachers in internalizing cultural values and national character at SDN 1 Tempunak, Sintang Regency. The method used was qualitative descriptive research. The location of this research was SDN 1 Tempunak, Sintang Regency, West Kalimantan. Primary data sources used included Islamic education teachers, curriculum representatives, principals, and parents of students. Data collection techniques were through observation, interviews, and documentation. Data collection techniques used were multiple sources of evidence (data triangulation), data reduction, data presentation, conclusion, and verification. The research findings indicated that PAI (Islamic education) teachers internalized character values using exemplary methods given indirectly to students who would imitate themselves, made teacher and parent commitments, and completed supporting facilities. The implication of the findings of this study was the formation of a religious character, tolerance, and discipline applied to elementary school students.

Keywords: *Teacher, Internalization, Culture Value, National Character*

How to Cite: Putra, P., Suhartini, & Arnadi. (2021). Internalisasi Guru Pendidikan Agama Islam pada Nilai Karakter dan Budaya Bangsa di Sekolah Dasar Negeri. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 232-241.

1. Pendahuluan

Di jaman globalisasi ini, seseorang berhadapan kepada hegemoni media, revolusi ilmu, pengetahuan, dan teknologi (IPTEK) tidak hanya bisa memunculkan segala hal dengan mudah, tapi dapat mengundang kekhawatiran utama untuk orang tua. Misalnya, tayangan TV yang hanya memiliki sedikit nilai pendidikan untuk anak dan bisa berpengaruh pada perilakunya, seperti kekerasan dan perilaku buruk lain, contohnya kekerasan yang berakibat tewasnya murid SD serta pelecehan seksual oleh murid SD di Surabaya, sehingga dibutuhkan pendidikan karakter dalam diri seseorang sebagai pencegahan untuk tindakan keji ini. Sekarang, berbagai pihak memberikan tuntutan untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pendidikan karakter di pendidikan formal. Permintaan ini karena fenomena sosial sekarang, yakni adanya peningkatan kenakalan remaja di masyarakat, misalnya tawuran dan banyak kasus tidak bermoral lain yang meresahkan. Pendidikan formal menjadi wadah resmi membina generasi muda dengan harapan ada peningkatan peran pada saat membentuk kepribadian siswa dengan meningkatkan intensitas dan kualitas pendidikan karakternya (Putra, 2019).

Pendidikan karakter merupakan transformasi nilai kehidupan guna dikembangkannya pada kepribadian seseorang hingga menjadikan satu pada kehidupannya itu. Pendidikan karakter meliputi 3 ide pemikiran penting yakni proses bertransformasinya nilai, tumbuh kembangnya kepribadian, dan menjadi satu pada perilakunya. Pendidikan karakter dianggap penting karena karakter yang baik menyebabkan individu menjadi matang, tanggung jawab, dan produktif, serta banyak penelitian yang menyatakan bahwa jika karakter seseorang bisa mempengaruhi kesuksesannya. Misalnya, penelitian di Harvard University menyatakan jika kesuksesannya seseorang tidak hanya dari pengetahuan serta kemampuan teknis, tapi lebih pada kemampuannya ketika melakukan pengelolaan diri dan orang lain (Yunarti, 2016). Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui budaya, aturan, peraturan, acara, dan upacara untuk memberikan contoh yang mendukung kebiasaan yang baik bagi siswa (Marini, Safitri, Nuraini, Rihatno, Satibi, & Wahyudi, 2020).

Pentingnya nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak dini akan memberikan dampak yang besar terhadap sikap serta perilaku pada kehidupan masyarakat. Nilai karakter itu ditanamkan pada bentuk formal dan informal yang harus dibiasakan. Hal inilah yang menjadi pentingnya lembaga pendidikan sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak.

Pembentukan karakter dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan proses belajar mengajar (Marini, 2017). Berbagai cara yang digunakan guru di sekolah saat penanaman nilai karakter siswa, diantaranya dengan kebiasaan yang baik dengan memberikan tauladan dan terintergrasi ke dalam proses pembelajaran. Menurut Kesuma dalam Suryawati (2016), terdapat bentuk pembelajaran pendidikan karakter pada internalisasi pendidikan karakter yakni model reflektif dan model pembelajaran pembangunan rasional. Model reflektif ialah model pembelajaran pendidikan karakter yang arahnya kepada pemahaman mengenai makna dan nilai yang mengandung teori, fakta, fenomena, informasi, ataupun benda yang menjadikan bahan ajar di pelajaran. Bentuk ini dasarnya berupa asumsi bahwa manusia mempunyai hati nurani, maka manusia memiliki potensi untuk berbaik hati dalam dirinya. Adapun fokus

utama model pembangunan rasional pembelajaran ialah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, ataupun alasannya dari pemilihan nilai yang dipilih anak.

Pada penanaman nilai karakter pada murid, terutama berkaitan akhlak salah satunya ialah memakai model belajar yang menjadi pendorong siswa mengaplikasikan akhlak mulia di kehidupan sehari-harinya. Salah satu model pembelajaran PAI yang mengutamakan tauladan, bimbingan, dorongan, niat tulus, kontinuitas, memberikan peringatan, mengulangi, dan mengorganisasikan, serta penyentuhan jantung hati (Mulkeis, 2018).

Ini sesuai dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SDN 1 Tempunak. Peneliti menemukan bahwa siswa memiliki karakter yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda juga. Hasil wawancara menyebutkan bahwa perbedaan karakter siswa ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya tempat tinggal siswa masing-masing. Dari latar belakang yang disebutkan, peneliti tertarik melakukan kajian lebih lanjut mengenai penanaman nilai karakter di keluarga. Penanaman nilai karakter yang baik pada siswa dapat diajarkan lewat pembelajarannya, kebudayaan sekolah, ataupun ekstrakurikuler. Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa tidak semua siswanya berkarakter sama walaupun diberi perlakuan sama. Penelitian menganggap jika ada suatu hal lainnya yang membawa pengaruh pada penanaman nilai karakter di sekolah yang tidak sukses yakni keluarga, dikarenakan anak banyak berada di lingkungan keluarga lebih banyak. Tujuan dalam penelitian adalah cara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasi nilai karakter budaya dan bangsa di SDN 1 Tempunak Kalimantan Barat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi pada SDN 1 Tempunak Kabupaten Sintang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi dan berkaitan dengan SDN 1 Tempunak Kabupaten Sintang. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tempunak yang berada di Jalan Raden Prabu Cakra Negara Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Sumber data primer yang digunakan yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kurikulum, kepala sekolah, dan orang tua siswa yang ada di SDN 1 Tempunak Kabupaten Sintang. Data sekunder pada penelitian ini terdiri dokumen-dokumen mengajar, buku-buku yang relevan, dan jurnal.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian naturalistik (kualitatif), wawancara dengan tatap muka (*face to face*) dengan maksud untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti, dan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto dalam Irfan & Iman, 2020). Metode analisis data pertama yaitu pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan analisis selama pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti (*triangulasi data*). Kedua yaitu reduksi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan

data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Ketiga yaitu penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Keempat adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah uraian tentang cara dan usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data triangulasi, yakni membandingkan data dengan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi *member check* pada penelitian ini adalah pemeriksaan data yang dilakukan oleh sumber data utama. Pelaksanaan *member check* merupakan tindak lanjut dari proses triangulasi, artinya hasil informasi dari orang yang menjadi sumber triangulasi diperiksa kembali oleh data sumber utama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya harus memiliki kompetensi mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif kepada siswa. Guru PAI juga harus mampu menjaga keharmonisan antar pemeluk agama lain. Tidak hanya kompetensi yang harus dimiliki guru PAI, melainkan dalam literatur kependidikan Islam guru PAI memiliki peran tersendiri, yaitu sebagai *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.

Tugas pokok guru PAI ialah mendidik, mengajarkan, dan pelatihan dengan wujud pada kesatuan kegiatan belajar. Dalam memahami bagaimana peranan guru PAI saat menginternalisasi nilai karakter religius kepada anak, maka peneliti mewawancarai SN selaku guru SDN 1 Tempunak Kabupaten Sintang. Beliau menyampaikan bahwa “Menanamkan sikap religius kepada anak, seperti membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengaji bersama dan menjelaskan kepada mereka tentang keimanan terhadap Allah SWT”. Hal lain juga diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum MS menyebutkan bahwa “Tugas guru PAI sangat banyak, intinya yang dipikul guru terutama guru PAI yakni tak hanya mengajarkan pengetahuan serta keterampilan tapi harus menjadi pembimbing, motivator, memberikan fasilitas, dan pintar melakukan pengelolaan kelas, serta yang utama menjadikan dirinya menjadi orang tua kedua bagi siswa”.

Sejalan pada pernyataan di atas, Ibu Sugiyarti, S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah SDN 1 Tempunak Kabupaten Sintang mengatakan bahwa “Saya selaku kepala sekolah, dalam memberikan karakter religius yang sudah dilakukan guru di SDN 1 Tempunak ini, saya membuat program TPQ setiap habis waktu jam sekolah yang dilakukan setiap senin dan rabu”. Berdasarkan hasil observasi tanggal 20 Januari 2021 tiap pagi sebelum memasuki kelas, semua warga sekolah SDN 1 Tempunak berbaris melakukan doa bersama. Tak ada kelompok agama, ras, suku yang membedakan saat siswa sedang mengikuti pembelajaran di kelas, bermain, maupun bergaul. Mereka saling berinteraksi menjadi satu.

Hal itu diperkuat oleh siswa yang bernama Tira Ardita SDN 1 Tempunak Sintang yang mengatakan bahwa “Dulunya saya belum bisa salat sendiri, sekarang sudah bisa, dulunya saya malas untuk ngaji sekarang sudah rajin”. Guru PAI SDN 1 Tempunak Sintang Ibu Surti Nuraini, S.Pd.I. juga mengatakan bahwa “Kalau di dalam kelas sering diajarkan tentang pendidikan karakter ini ya, bahkan di luar kelas juga

seperti itu. Salah satu caranya yaitu memberikan pengertian tentang pentingnya untuk selalu menghormati orang tua, guru, teman, shalat, mengaji, dan lain-lainnya". Seperti yang telah di kemukakan oleh guru PAI, hal ini juga diperkuat oleh Ibu Sugiyarti, S.Pd.SD. bahwa "Peran guru itu sebagai pengajar, pembimbing, pemberi motivasi, dan pengingat di saat akan melakukan kegiatan baca Al-Quran di kelas dan ketika melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, yakni shalat dhuha ataupun dhuhur".

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa dalam menginternalisasikan karakter di SDN 1 Tempunak Sintang, upaya yang dilakukan sudah diterapkan berdasarkan program guru PAI dan kepala sekolah sangat mendukung program yang dibuat oleh guru PAI. Pernyataan di atas dipertegas oleh Ibu Surti Nuraini, S.Pd.I. yang mengatakan bahwa "Strategi yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran PAI yaitu membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman ketika masuk kelas dan ketika pulang sekolah, dan praktek ibadah di mushola". Kepala Sekolah SDN 1 Tempunak Sintang juga mengatakan bahwa "Termasuk juga banyak jenisnya agama, jadi tetap saling menghormati, boleh untuk mengucapkan hari raya untuk agama lainnya. Jika ini hal baik, maka tidak ada masalah. Di sini meskipun siswanya muslim, tapi latar belakang keluarganya ada muslim dan non muslim. Jadi, ini yang harus diajarkan pada anak untuk saling menghargai dan tidak kaku atau canggung"

Guru PAI menjadi pemegang serta penanggungjawab pelajaran PAI memiliki tugas yakni mengajarkan ilmu agama, penanaman iman pada anak, mendidik anak supaya taat, dan budi pekerti baik. Hal ini berdasarkan penyampaian Ibu Surti Nuraini, S.Pd.I. yaitu "Sebagai guru PAI, itu tugasnya tidak hanya mengajar dan memberi tugas di dalam kelas mbak, tetapi guru itu harus bertanggung jawab dalam membimbing, memberi motivasi, memberikan fasilitas di dalam proses pembelajaran, dan mengarahkan setiap kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan apa yang diketahui dan diembannya. Guru PAI juga harus mampu mengingatkan dan memberi contoh kepada anak didiknya dalam hal yang bersifat religi, misalnya melaksanakan shalat berjama'ah, mengingatkan siswanya wudhu sebelum baca Al-Quran, dan membina siswa yang belum bisa Baca Tulis Quran (BTA), serta mengajarkan siswa sopan santun kepada guru dan yang lainnya".

Tuntutan kesuksesan pengajaran dinilainya dari hasil yakni nilai berupa angka, maka sebagai pendidik, dituntutnya bisa berkreatifitas tinggi memakai metode mengajar yang variasi supaya PAI yang diajarkan bisa diterima, metodenya ini harus bisa diterima siswa dengan menyenangkan, serta tak monoton dan membuat bosan pada waktu lama. Ibu Surti Nuraini, S.Pd.I. mengatakan bahwa "Iya upaya saya dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah dengan menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi agar siswa tidak mudah bosan dengan pembelajaran yang diberikan. Jika ibu menggunakan metode yang bervariasi dalam setiap pembelajaran, maka siswa akan bersemangat mengikuti pembelajaran yang diberikan, kalau hanya menggunakan satu metode, maka siswa mudah bosan dan akan sulit bagi ibu dalam menerapkan karakter tanggung jawab pada siswa. Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Sugiyarti, S.Pd.SD. yang mengatakan bahwa "Pembiasaan anak untuk doa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman saat memasuki kelas serta ketika pulang sekolah, dan praktek ibadah di mushola".

Hal ini juga disampaikan oleh Tira Ardita Siswa SDN 01 Tempunak Kabupaten Sintang mengenai upaya guru PAI dalam menginternalisasikan pendidikan karakter menyebutkan bahwa "Peraturan yang harus dipatuhi yaitu memakai seragam sekolah,

mengerjakan PR tepat waktu, dan masuk kelas tepat waktu. Hukuman bila melanggar yaitu menghafal surah-surah pendek”.

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas adalah jika ruang pembelajaran PAI dilakukan di mushola ataupun kelas kosong. Jika sudah memasuki materi mengenai praktik, guru mengajak siswa belajar di mushola untuk memudahkan melaksanakan praktek ibadah. Mushola digunakan sebagai tempat membiasakan agama hari rabu. Guru memberi materi umum dan dasar untuk memperdalam materinya. Warga sekolah sangatlah ramah saat menyapa antar sesama hingga saling mengenal di antara mereka. Pada pembelajaran di kelas, guru tidak pernah membedakan siswa. Guru memperlakukan setiap siswa dengan adil.

Perlakuan guru pada siswa sangatlah adil, seperti perkataan Ibu Surti Nuraini, S.Pd.I. yang menyatakan bahwa “Dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan saya berupaya untuk saling sapa menyapa antara guru dengan guru dan guru dengan siswa. Saya juga tidak membedakan antar siswa ketika waktu pembelajaran/luar pembelajaran, memberikan kasih sayang dan perhatian yang adil kepada mereka tanpa adanya pilih kasih”. Sementara Pak Marsen, S.Pd. selaku guru PAI menyatakan bahwa “Menurut saya, yang menjadi peran guru khususnya pada guru PAI yang paling utama yaitu guru mampu memberikan contoh kepada siswa terkait kebiasaan bersikap sopan dan santun terhadap semuanya, membimbing dan mengajak anak didiknya untuk melaksanakan shalat berjama’ah bersamaan, dan mengajari siswa pentingnya dalam taat beragama, apalagi bagi anak didik yang tidak rutin menjalankan ibadah di rumahnya masing-masing”.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Sugiyarti, S.Pd.SD. yang menyatakan bahwa “Tiap Kamis ada kegiatan pembiasaan agama, bahkan di luar jam pelajaran. Seperti ekstrakurikuler jika di sekolah, supaya siswa bisa taat ibadahnya. Anak dibina guru PAI, umumnya adalah ceramah dan doa. Kegiatan membiasakan ini kadang dilakukan di tempat ibadah yang ada di kelas”. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Surti Nuraini, S.Pd.I. bahwa “Saya guru PAI haruslah menekankan serta memberikan pengarahan kepada siswa untuk selalu menegur sapa atau lebih bagusnya salim pada guru dimana saja, baik ketika berada di sekolah maupun luar sekolah. Ini juga pengajaran nilai karakter supaya siswa terbiasa. Bahkan sebelum memulai pembelajaran, siswa wajib baris di depan kelas dan berdoa, lalu memasuki kelas dan haruslah mencium tangannya guru satu persatu”.

Ibu Kepala Sekolah SDN 01 Tempunak Kabupaten Sintang menjelaskan “Kalau saya sih biasanya memberitahu anak-anak untuk selalu menebar senyum, sapa, keramahan, dan kesopanan kepada semua orang di sekolah ini bukan hanya kepada guru. Intinya agar mereka itu memiliki watak dan perilaku yang baik. Terus saat sebelum awal pembelajaran dimulai, saya biasanya menyuruh siswa untuk merapikan diri masing-masing. Khususnya pada saat mata pelajaran saya harus wajib mengenakan kupluk/kopyah bagi siswa laki-laki dan mengenakan jilbab dilarang hanya sampai atas dada bagi perempuan, pokoknya harus di bawah dada. Setelah itu kebiasaan religi yaa berdo’a dan salim saat memasuki kelas mbak”. Usaha guru PAI pada internalisasi pendidikan karakter sangat penting untuk siswa. Guru membantu serta melakukan pembentukan watak siswa. Ini meliputi tauladan serta tingkah laku guru, cara berbicara, penyampaian materi, dan toleransi guru, serta lainnya yang terkait pada pengembangan kebiasaan serta perilaku siswa yang baik serta sesuai nilai karakter dengan budaya sekolah. Keteladanan serta contoh yang tak langsung dicontohkan ini akan membuat

siswa menirukannya, maka guru sangatlah berperan penting pada internalisasi pendidikan karakternya di sekolah.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
Upaya guru PAI menginternalisasi nilai karakter budaya dan bangsa	Menggunakan metode keteladanan dengan diberi secara tidak langsung pada siswa akan menirukan, maka guru sangatlah berperan penting pada internalisasi pendidikan nilai budaya dan karakter di sekolah.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Upaya Guru PAI Menginternalisasi Nilai Budaya dan Karakter Bangsa di SDN 1 Tempunak Kab. Sintang

Sekolah berperan penting pada pembentukan karakter seseorang, supaya pembinaan nilai budaya dan karakter bangsa bisa berjalan baik membutuhkan pemahaman cukup konsisten dari semua personalis guru agama dan struktural organisasi agama. Membina nilai budaya dan karakter bangsa berwujud kebijaksanaan ataupun peraturan beserta sanksi, tapi pada hal disiplin, taat agama, adab, tanggung jawab, toleransi agama, keadilan, jujur, dan berbuat baik pada warga sekolah sebagai bagian karakter religius yang selama ini susah dilaksanakan. Guru sebagai figur yang membawa harapan bisa mendidik siswa yang berkarakter, memiliki budaya, dan moralnya (Zubaedi, 2011). Ini berisikan mengenai seluruh tenaga kependidikan baik guru, dosen, konselor, dan lainnya berdasarkan kekhususannya, serta ikut partisipasi pada penyelenggaraan pendidikan yang bertugas pada pendidikan karakter

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 1 Tempunak Kabupaten Sintang, diperoleh bahwa dilakukan penanaman sikap religius kepada anak, seperti membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengaji bersama, dan menjelaskan kepada mereka tentang keimanan terhadap Allah SWT. Upaya Pak Marsen, S.Pd. selaku guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi menjadi pembimbing, pemberi motivator, fasilitas, pandai melakukan pengelolaan kelasnya, dan menjadikan dirinya menjadi orang tua kedua siswa.

3.2.2 Melalui Metode Keteladanan oleh Para Guru

Keteladanan sebagai media untuk mengembangkan suasana agamis. Keteladanan guru pada siswa menjadi kunci suksesnya penyiapan serta pembentukan nilai budaya dan karakternya bangsa serta moral spiritual anak. Metode keteladanan ini menjadi yang paling memberikan pengaruh dalam mendidik anaknya, yang mulia pada pergaulannya dengan orang banyak serta terhindar dari akhlak buruk.

Penelitian oleh Zaman dalam Aeni (2021) menjelaskan bahwa sebuah pembiasaan ini menyebabkan siswa untuk terbiasa melaksanakan kegiatannya ini, hingga muncul sikap baik serta mulia pada siswa. Ada 18 karakter sebagai target dan indikatornya keberhasilan pendidikan karakter sesuai Kementerian Pendidikan Nasional 2013. Peranan guru khususnya PAI yang bernama Pak Marsen menjadi kunci, yakni guru memberi keteladanan pada siswa mengenai perilaku sopan santun, bimbingan, dan ajakan melakukan shalat jamaah, serta mengajarkan siswa mengenai pentingnya taat agama terutama pada siswa yang belum bisa rutin beribadah di rumahnya. Guru

berperan menjadi tauladan nyata untuk siswanya, baik sisi kedalaman, luasnya ilmu, ataupun tauladan dalam sikap dan budi pekerti (Assegaf, 2012). Jika pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat dengan pendekatan *modelling*, keteladanan dari gurunya, dikarenakan karakter sebagai perilaku bukanlah pengetahuan, hingga untuk menginternalisasikan pada siswa harus diberikan contoh bukan diajarkan. Ini sesuai teori Mulyasa dalam Mbagho & Naelasari (2021) yang menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa, serta lingkungannya.

Prosesnya membiasakan agar telaten haruslah konsisten dan berkesinambungan, jangan terkadang iya dan tidak. Misalnya, membiasakan shalat jamaah, budaya 3S, dan rutinitas ikut ekstrakurikuler agama. Pembiasaannya ini atau pelaksanaan program agama SDN 1 Tempunak akan membuat siswa terbiasa melakukan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tanpa sebuah perintah. Siswa akan biasa melakukan kewajiban ibadah, rutin baca Al-Quran, bersuci, dan berbuat sopan santun. Metode memberikan teladan sebagai cara seseorang pada proses pendidikan lewat perilaku yang ditirukan. Tapi, dikehendaki memakai metode tauladan sebagai alat pendidikan islam yang dipandang sebagai perilaku individu yang tanggung jawabnya kepada praktik (Taklimudin & Saputra, 2018). Ekstrakurikuler sekolah membantu siswa untuk taat beribadah. Anak akan mendapat bimbingan guru PAI dengan ceramah ataupun berdoa. Pembiasaan tersebut biasa dilakukan di tempat ibadah di ruang kelas (Putra, 2019).

Armai Arif dalam Mustofa (2019) menyebutkan metode tauladan sebagai pedoman untuk berperilaku, penyusunan sistem pendidikan yang lengkap membutuhkan realisasi dari guru. Kunci suksesnya program pengembangan karakter di sekolah ialah tauladan dan membiasakannya kepada siswa dan guru (Putra, 2017). Tauladan bukan hanya menjadi contoh untuk siswa, tapi menjadi kekuatan moral siswa dalam bersikap, maka penerapan tauladan di sekolah yakni sebagai syarat pengembangan karakter (Asmuki, 2018).

Dari teori Mulyasa, dijelaskan penerapan pendidikan karakter akan sukses membutuhkan diantaranya memakai metode pendidikan karakter yang variatif, memberikan penugasan pada siswa, mengelompokkan siswa, penyesuaian mata pelajaran, melakukan modif, memperbanyak bahan, memakai prosedur yang variatif untuk menilai, laporan pendidikan karakter, paham akan karakternya siswa tidak berkembang dengan sama, dan pengembangan keadaan belajarnya siswa yang mungkin akan bekerja berdasarkan kemampuannya sendiri saat prosesi pendidikan karakter, serta berusaha melibatkan siswa pada berbagai kegiatan (Mulyasa, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh di SDN 1 Tempunak Sintang yaitu sekolah memakai metode pendidikan karakter dengan banyak variasinya supaya tidak membuat siswa menjadi bosan atas pelajaran yang diberikan, keteladanan dan sikap guru, cara guru berbicara, penyampaian materinya, dan toleransi guru, serta banyak hal lain dengan pengembangan kebiasaan dan perilaku siswa yang baik berdasarkan nilai karakter dengan budaya sekolah. Keteladanan dan contoh tidak langsung ini membuat siswa menirukan sendiri, sehingga guru sangatlah berperan penting menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah.

4. Simpulan

Upaya guru PAI dalam menginternalisasi nilai karakter kebudayaan dan bangsa di SDN 1 Tempunak Kab. Sintang adalah menggunakan metode keteladanan memberikan tidak langsung kepada siswa lalu akan ditirukan, maka guru sangatlah

memiliki peran penting menginternalisasikan pendidikan nilai budaya dan karakter di sekolah, sehingga pembentukan pendidikan karakter sesuai dengan budaya Indonesia sangat penting untuk dikembangkan pada usia anak dasar.

Daftar Pustaka

- Aeni, E. T. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi dan Bersahabat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 39–50. <https://doi.org/10.24252/AULADUNA.V8I1A4.2021>
- Asmuki. (2018). Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 84–100. <https://doi.org/10.35309/ALINSYIROH.V2I2.3323>
- Assegaf, A. R. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integral-Interkonektif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Irfan, A. Z., & Iman, N. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Tangguh pada Siswa MTS Darussiddiqien NW Mertak Paok Tahun Pelajaran 2019/2020. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 6(1), 1–11. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/2976>
- Marini, A. (2017). Character Building through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia. *PONTE International Scientific Researchs Journal*, 73(5), 177–182. <https://doi.org/10.21506/J.PONTE.2017.5.43>
- Marini, A., Safitri, D., Nuraini, S., Rihatno, T., Satibi, O., & Wahyudi, A. (2020). Applying Model of Mobile Web Based on Character Building in Teaching Learning Process to Improve Student Character. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1121–1124. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11737>
- Mbagho, F. I., & Naelasari, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116–130. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/260>
- Mulkeis. (2018). Peningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Tadzkirah Berbasis Masalah di Kelas VII-7 SMP Negeri 2 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2017/2018. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 185–206. <https://doi.org/10.24952/FITRAH.V4I1.943>
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42. <https://doi.org/10.37348/CENDEKIA.V5I1.63>
- Putra, P. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 147–156. <https://doi.org/10.14421/AL-BIDAYAH.V9I2.14>
- Putra, P. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter: Integrasi Lagu Melayu Sambas dalam Pembelajaran pada MIN Kabupaten Sambas. *Sosial Budaya*, 16(2), 83–92. <https://doi.org/10.24014/SB.V16I2.6942>
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap

-
- Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309–322. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/1218>
- Taklimudin, & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.29240/BJPI.V3I1.383>
- Yunarti, Y. (2016). Pengembangan Pendidikan Soft Skill dalam Pembelajaran Statistik. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 149–168. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/491>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.